

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi-eksperimen. Sugiono (2013, hlm. 107) menyatakan bahwa dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*). Metode eksperimen akan digunakan untuk menyelidiki sebab-akibat dari adanya pemberian perlakuan (*treatment*) terhadap kelompok eksperimen.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan alasan penelitian ini berusaha mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya (Sudjana, 2009, hlm. 19). Penelitian eksperimen terdiri atas tiga ciri pokok, yaitu: (1) adanya variabel bebas yang dimanipulasikan, (2) adanya pengendalian atau pengontrolan semua variabel lain kecuali variabel bebas, dan (3) adanya pengamatan atau pengukuran terhadap variabel terikat sebagai efek variabel bebas (Sudaryanto, 2000, hlm. 19).

Desain penelitian yang digunakan adalah prates-pascates dengan kelompok kontrol (*nonequivalent control group design*). Prates digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam menulis wacana argumentasi dan kemampuan berpikir kritis, sedangkan pascates digunakan untuk mengukur kemampuan akhir siswa dalam menulis wacana argumentasi dan kemampuan berpikir kritis setelah diberikan perlakuan model pencapaian konsep (*concept attainment*).

Desain digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3.1
Nonequivalent Control Group Design

o_1	X	o_3
o_2	C	o_4

(Sugiono, 2013, hlm. 116)

Keterangan :

- X : pembelajaran model pencapaian konsep
- C : pembelajaran model ceramah
- O1 : prates kelas eksperimen model pencapaian konsep

- O2 : prates kelas kontrol model ceramah
 O3 : pascates kelas eksperimen model pencapaian konsep
 O4 : pascates kelas eksperimen model ceramah

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010, hlm. 173). Menurut Sudaryanto (2000, hlm. 82) populasi sering diartikan sebagai seluruh komunitas yang dijadikan subjek atau sasaran penelitian. Adapun menurut Sukmadinata (2013, hlm. 250) menyatakan populasi ini dibedakan antara populasi secara umum dengan populasi target atau “*target population*”. Populasi target adalah populasi sasaran keberlakuan kesimpulan penelitian kita. Dari pengertian populasi di atas, populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Bina Sarana Cendekia (BSC) Bandung kelas XI tahun ajaran 2014/ 2015 sebanyak 14 kelas dengan jumlah 512 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010, hlm. 174). Sukmadinata (2013, hlm. 252) menyatakan pengambilan sampel merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian. Sampel yang secara nyata akan diteliti harus representatif dalam arti mewakili populasi baik dalam karakteristik maupun jumlahnya. Selain itu, Sukmadinata (2013, hlm. 260-261) menyatakan secara umum, untuk penelitian korelasional jumlah sampel (n) sebanyak 30 individu telah dipandang cukup besar, sedangkan dalam penelitian kausal komparatif dan eksperimental 15 individu untuk setiap kelompok yang dibandingkan dipandang sudah cukup memadai.

Dalam penelitian ini, teknik yang dipakai adalah *sample random sampling* karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu yang terdiri dari 20 siswa untuk kelas kontrol dan 20 siswa untuk kelas eksperimen.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian mengenai penerapan model pencapaian konsep (*concept attainment*) berorientasi berpikir kritis dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi diharapkan dapat meminimalisir salah penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, di bawah ini akan dipaparkan beberapa definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian sesuai dengan variabel yang terdapat dalam penelitian ini.

- 1) Model pencapaian konsep (*concept attainment*) berorientasi berpikir kritis merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk mempertajam keterampilan-keterampilan berpikir dasar. Model pembelajaran ini merupakan suatu perangkat evaluasi unggul saat guru ingin mengetahui sejauh mana siswa mampu menguasai gagasan-gagasan penting yang mereka ajarkan. Untuk mencapai keterampilan berpikir dasar tersebut, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui oleh siswa, seperti mengidentifikasi konsep, pengujian konsep, dan analisis strategi-strategi berpikir. Dengan melalui tahapan-tahapan tersebut, maka hasilnya akan memberikan gambaran tentang kedalaman pemahaman siswa sekaligus akan memperkuat pengetahuan mereka sebelumnya. Model ini juga berguna dalam membuka bidang konseptual baru dengan cara melakukan rangkaian penelitian pada siswa secara individu atau kelompok. Secara khusus tujuan dari model pencapaian konsep adalah berusaha mendidik kesadaran siswa pada perspektif-perspektif alternatif, kepekaan pada nalar logis dalam komunikasi, dan toleransi pada ambiguitas.
- 2) Kemampuan menulis wacana argumentasi merupakan kemampuan menulis salah satu jenis teks yang memaparkan suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Terdapat beberapa dasar yang penting yang menjadi landasan argumentasi. *Pertama*, masalah penalaran (*proposisi*), yaitu bagaimana dapat merumuskan pendapat

yang benar sebagai hasil dari suatu proses berpikir untuk merangkaikan fakta-fakta menuju suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh akal sehat. *Kedua*, mengenai beberapa corak penalaran (*inferensi dan implikasi*). *Ketiga*, bagaimana mengadakan penilaian atau penolakan (kalau perlu) atas pendapat orang-orang lain atau pendapat sendiri yang pernah dicetuskan.

- 3) Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik untuk menganalisis situasi masalah melalui evaluasi potensi, pemecahan masalah, dan sintesis informasi untuk menentukan keputusan. Keputusan dilakukan secara parsial dengan cara membuat daftar isian informasi yang selanjutnya dievaluasi, disintesis, dan pemecahan masalah, yang akhirnya menjadi sebuah keputusan. Dalam kemampuan berpikir kritis yang dianalisis melalui wacana argumentasi terdiri dari 3 aspek, yakni unsur isi, kelogisan dan fakta, serta kejelasan ekspresi menulis.

D. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan definisi operasional hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Hipotesis kemampuan menulis wacana argumentasi

Ho : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis wacana argumentasi di kelas eksperimen dengan menggunakan model pencapaian konsep (*concept attainment*) berorientasi berpikir kritis dan kelas kontrol dengan model pembelajaran ceramah di kelas XI SMK Bina Sarana Cedekia.

Ha : terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis wacana argumentasi di kelas eksperimen dengan menggunakan model pencapaian konsep (*concept attainment*) berorientasi berpikir kritis dan kelas kontrol dengan model pembelajaran ceramah di kelas XI SMK Bina Sarana Cedekia.

2) Hipotesis kemampuan berpikir kritis

Ho : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen dengan menggunakan model pencapaian konsep (*concept attainment*) berorientasi berpikir kritis dan kelas kontrol dengan model pembelajaran ceramah di kelas XI SMK Bina Sarana Cedekia.

Ha : terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen dengan menggunakan model pencapaian konsep (*concept attainment*) berorientasi berpikir kritis dan kelas kontrol dengan model pembelajaran ceramah di kelas XI SMK Bina Sarana Cedekia.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang menjadi acuan bagi peneliti melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan memudahkan peserta didik ke arah tercapainya tujuan pembelajaran.
- 2) Model pencapaian konsep berorientasi berpikir kritis akan meningkatkan kemampuan peserta didik menulis wacana argumentasi karena model pencapaian konsep berorientasi berpikir kritis merupakan model yang mempertajam keterampilan-keterampilan berpikir dasar. Model pencapaian konsep berorientasi berpikir kritis mengandung pengajaran berpikir siswa, karena di dalam model pencapaian konsep mengandung tiga tahap yang harus dialui siswa, yakni mengidentifikasi konsep, pengujian konsep, dan analisis strategi-strategi berpikir.
- 3) Kemampuan berpikir kritis siswa akan membantu siswa dalam mennulis wacanna argumentasi. Dengan siswa berpikir kritis maka ia akan peka dalam melihat situasi dan kondisi yang ada di lingkungan mereka. Terdapat tiga aspek berpikir kritis yang harus dimiliki siswa, yakni pengembangan tesis (kemampuan membuat sebuah asumsi atau suatu pengaruh), melihat dan menyajikan fakta-fakta, serta dapat menguji kelayakan dan kejelasan suatu permasalahan.
- 4) Model pencapaian konsep merupakan perangkat evaluasi unggul saat guru ingin mengetahui sejauh mana siswa mampu menguasai gagasan-gagasan penting yang

mereka ajarkan. Kemampuan menulis wacana argumentasi siswa akan berkembang bila siswa dapat mengidentifikasi apa yang akan mereka tulis. Siswa pun dilatih untuk menguji sebuah konsep dalam proses pembelajaran. Hal tersebut secara tidak langsung mengasah pemikiran siswa tentang suatu konsep yang mereka cari. Sehingga dalam proses mengaplikasikan pembelajaran menulis wacana argumentasi siswa menjadi kritis dalam melihat fenomena dan mulai mencari fakta-fakta untuk menguatkan pernyataan. Setelah melewati kedua tahap tersebut, langkah selanjutnya adalah menganalisis strategi berpikir dalam memecahkan masalah atau memberikan solusi. Pada aspek ini siswa diajarkan untuk mengutarakan pemikiran-pemikiran, mendiskusikan hasil temuannya, sehingga dalam membuat sebuah wacana argumentasi terarah dan siswa dapat memecahkan permasalahan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2011, hlm. 102). Instrumen dalam penelitian ini digunakan peneliti sebagai alat untuk mengetahui kemampuan menulis wacana argumentasi dan kemampuan berpikir kritis. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berjumlah dua, yaitu instrumen perlakuan dan instrumen tes.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen dalam penelitian ini digunakan peneliti sebagai alat untuk mengetahui kemampuan menulis wacana argumentasi dan kemampuan berpikir kritis. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berjumlah dua, yaitu instrumen perlakuan dan instrumen tes.

1. Instrumen Perlakuan

Instrumen perlakuan dalam penelitian ini merupakan alat yang digunakan dalam proses pengujian model pencapaian konsep (*concept attainment*) untuk meningkatkan kemampuan menulis wacana argumentasi dan kemampuan berpikir kritis. Bagian instrumen penelitian adalah rancangan model, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi, dan lembar daftar tanya.

a. Ancangan Model

Ancangan model merupakan sebuah langkah awal dalam penyusunan sebuah instrumen. Ancangan model dapat dijadikan landasan pada sebuah instrumen penelitian. Dalam ancangan model ini diuraikan rasional, tujuan, prinsip dasar, sintaks, serta evaluasi dari model pembelajaran yang digunakan yakni model pencapaian konsep (*concept attainment*)

(1) Rasional

Banyak model yang bisa digunakan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Salah satunya adalah model pencapaian konsep (*concept attainment*). Model pencapaian konsep (*concept attainment*) merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk mempertajam keterampilan-keterampilan berpikir dasar. Model pembelajaran ini merupakan suatu perangkat evaluasi unggul saat guru ingin mengetahui sejauh mana siswa mampu menguasai gagasan-gagasan penting yang mereka ajarkan. Secara khusus tujuan dari model pencapaian konsep adalah berusaha mendidik kesadaran siswa pada perspektif-perspektif alternatif, kepekaan pada nalar logis dalam komunikasi, dan toleransi pada ambiguitas.

Terkait dengan hal tersebut, menulis wacana argumentasi merupakan sebuah tulisan yang membutuhkan daya berpikir seseorang dalam membuat sebuah pernyataan dan arumen-argumen yang menguatkannya. Sehingga dalam menulis wacana argumentasi membutuhkan daya nalar, pemikiran yang kritis, dan kelogisan. Keraf (2007, hlm. 4) menyatakan bahwa dasar sebuah tulisan yang bersifat argumentasi adalah berpikir kritis dan logis. Sejalan dengan kemampuan menulis wacana argumentasi, kemampuan berpikir kritis pun membutuhkan model pembelajaran mengasah daya berpikir siswa dalam proses pembelajarannya. Kuswana (2011, hlm. 19) mengemukakan dalam perspektif deskriptif, berpikir kritis merupakan analisis situasi masalah melalui evaluasi potensi, pemecahan masalah, dan sintesis informasi untuk menentukan keputusan. Keputusan dilakukan secara parsial dengan cara membuat daftar isian informasi yang selanjutnya dievaluasi, disintesis, dan pemecahan masalah, yang akhirnya menjadi sebuah keputusan.

Berdasarkan hal tersebut, model pencapaian konsep (*concept attainment*) diasumsikan mampu membantu siswa dalam menulis wacana argumentasi dan berpikir kritis karena model pencapaian konsep (*concept attainment*) dapat membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran, mempertajam keterampilan-keterampilan berpikir dasar, berusaha mendidik kesadaran siswa pada perspektif-perspektif alternatif, kepekaan pada nalar logis dalam komunikasi, dan toleransi pada ambiguitas.

(2) Tujuan

Tujuan umum dari penggunaan model pencapaian konsep (*concept attainment*) adalah membuat siswa belajar membangun sendiri konsep-konsep mengenai wacana argumentasi yang diperoleh dari proses berpikir kritis. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah agar siswa mampu:

1. membuat perspektif-perspektif alternatif,
2. bernalar logis,
3. bertoleransi pada ambiguitas,
4. menyusun wacana argumentasi.

(3) Prinsip Dasar

Seperti yang dikemukakan oleh Joyce dkk. (2010, hlm. 133) bahwa ada dua cara yang dapat kita gunakan untuk mengamati dan memperoleh informasi tentang strategi yang digunakan siswa untuk mencapai konsep, yakni *pertama*, setelah suatu konsep dicapai, kita dapat meminta mereka untuk menceritakan pemikirannya agar latihan terus berlangsung, misalnya dengan menggambarkan gagasan yang mereka munculkan, sifat apa yang mereka fokuskan, dan modifikasi apa yang mereka buat. Hal ini dapat membimbing mereka pada suatu diskusi di mana mereka dapat menemukan strategi-strategi yang lain dan bagaimana penerapan strategi ini; *kedua*,

kita dapat meminta siswa untuk menulis hipotesis mereka. Setelah itu mereka diminta untuk menyerahkan kepada kita suatu catatan yang dapat kita analisis.

(4) Sintaks

Sintaks atau rangkaian langkah-langkah dalam penerapan model pencapaian konsep (*concept attainment*) berorientasi berpikir kritis dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi adalah sebagai berikut.

1. Penyajian data pada pembelajaran. Setiap unit data merupakan “contoh” atau “noncontoh” konsep yang terpisah. Unit-unit ini disediakan berpasangan. Data tersebut bisa berupa kejadian, manusia, objek, cerita, gambar, atau unit lain yang dapat dibedakan satu sama lain. Para pembelajar diberi tahu bahwa seluruh contoh positif memiliki satu gagasan umum; tugas mereka adalah mengembangkan satu hipotesis tentang sifat dari konsep tersebut. Contoh-contoh disajikan dalam suatu instruksi yang telah diatur sebelumnya dan dilabeli dengan “Ya” atau “Tidak”. Para pembelajar diminta untuk membandingkan dan memverifikasi sifat-sifat dari contoh-contoh yang berbeda itu (Guru atau siswa mungkin ingin mempertahankan/ menegaskan tentang suatu catatan tentang sifat-sifat tersebut). Pada akhirnya para pembelajar, diminta untuk menamai konsep-konsep mereka dan menyampaikan aturan-aturan itu atau definisi-definisi konsep menurut sifat-sifatnya yang paling esensial (hipotesis mereka tidak diverifikasi hingga tahap selanjutnya; siswa mungkin tidak tahu nama-nama beberapa konsep, tetapi nama-nama itu dapat disajikan ketika konsep-konsep itu telah diverifikasi);
2. Pada tahap kedua, siswa menguji konsep penemuan konsep mereka, pertama-tama dengan mengidentifikasi secara tepat contoh-contoh tambahan yang tidak dilabeli dari konsep-konsep itu dan kemudian dengan membuat contoh-contoh mereka. Setelah ini, guru (dan siswa) dapat membenarkan atau tidak membenarkan hipotesis mereka, merevisi pilihan konsep atau sifat-sifat yang mereka tentukan sebagaimana mestinya;

3. Pada tahap ketiga, siswa mulai menganalisis strategi-strategi dengan segala hal yang mereka gunakan untuk mencapai konsep. Sebagaimana telah kami tunjukkan, ada beberapa pembelajaran yang pada awalnya mencoba konstruk-konstruk yang luas dan secara bertahap mempersempit konstruk-konstruk itu; ada juga yang memulai dengan konstruk-konstruk yang lebih berbeda. Pembelajar dapat menggambarkan pola-pola mereka, apakah mereka fokus pada ciri-ciri atau konsep-konsep, apakah mereka melakukannya sekaligus dalam satu waktu atau beberapa saja, dan apa yang terjadi ketika hipotesis mereka tidak dibenarkan. Apakah mereka mengubah strategi? Intinya, secara bertahap, mereka dapat membandingkan efektivitas setiap strategi yang telah mereka rancang dan terapkan.

(5) Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mengukur apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum. Oleh karena itu, evaluasi disusun berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun evaluasi dari penggunaan model pencapaian konsep (*concept attainment*) berupa pengukuran terhadap hal-hal berikut:

1. membuat perspektif-perspektif alternatif,
2. bernalar logis,
3. bertoleransi pada ambiguitas,
4. menyusun wacana argumentasi.

Evaluasi akhir yang digunakan adalah tes tertulis dengan bentuk tes uraian berupa menulis dengan indikator penilaian yang tertera pada RPP.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Ancangan model selanjutnya dijadikan sebuah landasan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang telah disusun kemudian

divalidasi oleh pakar pembelajaran untuk dinilai kesahihannya. Berikut adalah pemaparan mengenai RPP.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: SMK Bina Sarana Cendekia
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: XI / 2
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit

A. Standar Kompetensi

Berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia setara tingkat madya.

B. Kompetensi Dasar

2.12 Menulis wacana yang bercorak naratif, deskriptif, ekspositoris, dan argumentasi

C. Indikator Pembelajaran

Menyusun wacana argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan pembaca tentang suatu peristiwa kerja agar menerima suatu sikap dan opini secara logis

D. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menyusun argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan pembaca tentang suatu peristiwa kerja agar menerima suatu sikap dan opini secara logis

E. Materi Pembelajaran

1. Materi Pokok

- Pengertian wacana argumentasi
- Ciri-ciri wacana argumentasi
- Langkah-langkah membuat wacana argumentasi
- Pola pengembangan paragraf argumentasi
- Pengertian berpikir kritis

2. Uraian Materi

a) Pengertian Paragraf Argumentasi

Wacana argumentasi ialah wacana yang berisi pendapat, sikap, atau penilaian terhadap suatu hal yang disertai dengan alasan, bukti-bukti, dan pernyataan-pernyataan yang logis. Tujuan wacana argumentasi adalah berusaha meyakinkan pembaca akan kebenaran pendapat pengarang. Wacana argumentasi dapat juga berisi tanggapan atau sanggahan terhadap suatu pendapat dengan memaparkan alasan-alasan yang rasional dan logis.

b) Ciri-ciri Paragraf Argumentasi

- Argumentasi bertujuan untuk meyakinkan pembaca
- Argumentasi berusaha membuktikan kebenaran suatu pendapat atau pernyataan
- Argumentasi berusaha mengubah pendapat atau pandangan pembaca
- Argumentasi menampilkan fakta sebagai bahan pembuktian

c) Langkah-langkah membuat wacana argumentasi

- Menetapkan topik pembicaraan atau permasalahan
- Mengumpulkan bahan berupa bukti, data, fakta, contoh, dan sebagainya yang sesuai dengan topik.
- Membuat kerangka tulisan (*outline*) agar kita tidak kehilangan arah ketika menuangkan gagasan.
- Membuat wacana atau tulisan yang dimulai dari pendahuluan berupa latar belakang dan gambaran masalah, kemudian uraian isi berupa kupasan persoalan secara analisis-sintesis, setelah itu diakhiri dengan penutup berupa sebuah kesimpulan.

d) Pola-pola pengembangan paragraf argumentasi

1) Sebab-akibat

Pola urutan ini bermula dari topik/gagasan yang menjadi sebab berlanjut topik/gagasan yang menjadi akibat.

Contoh:

- i) Sebab-sebab kemacetan di DKI Jakarta
 - (a) Jumlah penggunaan kendaraan
 - (b) Ruas jalan yang makin sempit
 - (c) Pembangunan jalur busway
 - ii) Akibat-akibat kemacetan
 - (a) Terlambat sampai di kantor
 - (b) Waktu habis di jalan
- 2) Akibat-sebab

Pola urutan ini dimulai dari pernyataan yang merupakan akibat dan dilanjutkan dengan hal-hal yang menjadi sebabnya.

Contoh : Menjaga kelestarian hutan

- i) Keadaan hutan kita
 - ii) Fungsi hutan
 - iii) Akibat-akibat kerusakan hutan
- 3) Urutan Pemecahan Masalah

Pola urutan ini bermula dari aspek-aspek yang menggambarkan masalah kemudian mengarah pada pemecahan masalah.

Contoh : Bahaya narkoba dan upaya mengatasinya

- i) Pengertian narkoba
- ii) Bahaya kecanduan narkoba
- iii) pengaruh terhadap kesehatan
- iv) pengaruh terhadap moral
- v) ancaman hukumannya
- vi) Upaya mengatasi kecanduan narkoba
- vii) Kesimpulan dan saran

e) **Pengertian berpikir kritis**

Berpikir kritis adalah:

- 1) Berpikir secara rasional menentukan mana yang dapat dipercaya mana yang tidak;

- 2) Kegiatan mempertimbangkan secara hati-hati dan sengaja untuk menerima, menolak, atau menunda penilaian;
- 3) Kegiatan menimbang apakah suatu pernyataan itu benar dan dapat diterima;
- 4) Berpikir kritis yang melibatkan penilaian logis dan pemecahan masalah, sehingga diambil keputusan dan aksi yang telah diperhitungkan dengan matang.

f) Unsur-unsur berpikir kritis Facione

1) Interpretasi

Pada tahap ini siswa diajak untuk menginterpretasikan contoh-contoh paragraf yang disajikan oleh guru. Siswa menginterpretasikan contoh-contoh sesuai dengan kemampuan cara berpikirnya.

2) Analisis

Setelah menginterpretasikan contoh-contoh paragraf, siswa kemudian menganalisis hasil pemaknaannya dengan mengaitkan fakta-fakta berdasarkan pengetahuan, wawasan, atau pun pengalaman siswa tersebut.

3) Evaluasi

Tahap selanjutnya adalah siswa menilai hasil analisis contoh-contoh yang telah diinterpretasi. Siswa mulai memilah hasil analisis yang sesuai dan masuk akal, serta yang tidak sesuai dan tidak diterima.

4) Inferens

Hasil penilaian siswa pada akhirnya disimpulkan menjadi sebuah pernyataan yang sesuai dan beralasan kuat.

5) Eksplanasi

Pada tahap ini siswa mulai mengembangkan hasil simpulannya dengan menciptakan ide-ide atau topik-topik yang sesuai dengan contoh baru yang diberikan.

6) Regulasi diri

Tahapan terakhir pembelajaran berpikir kritis adalah memantapkan siswa untuk memulai memproyeksikan hasil berpikir kritisnya dari contoh-contoh melalui sebuah tulisan argumentasi.

F. Model Pembelajaran

Model pencapaian konsep (*concept attainment*) memiliki tiga tahap utama, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penyajian data dan identifikasi konsep
- 2) Pengujian pencapaian konsep
- 3) Analisis strategi-strategi berpikir.

Adapun ketiga tahap tersebut dipadukan dengan aspek-aspek berpikir kritis Facione yang terdiri dari interpretasi, analisis, evaluasi, inferens, eksplanasi, dan regulasi diri.

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

No.	Sintaks	Kegiatan	Waktu
1	Kegiatan awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dicek kesiapannya oleh guru 2. Siswa memperoleh motivasi dari guru sebagai kegiatan apersepsi 3. Siswa memperoleh kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru 4. Siswa memperoleh gambaran pengetahuan mengenai paragraf argumentasi yang disampaikan oleh guru. 5. Siswa memperoleh pokok bahasan dan langkah-langkah kegiatan belajar yang disampaikan oleh guru. 	10 menit
2	Penyajian Data dan Identifikasi Konsep	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa duduk berkelompok dan mengamati contoh-cotoh paragraf argumentasi yang disediakan oleh guru. <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengelompokan contoh-contoh paragraf yang telah dilabeli. • Siswa membandingkan sifat-sifat/ ciri-ciri 	15 menit

		<p>dari contoh-contoh paragraf. (Interpretasi)</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa menjelaskan sebuah definisi menurut sifat-sifat/ ciri-ciri yang esensial. (Interpretasi) 	
3	Pengujian Pencapaian Konsep	<p>2. Siswa berperan aktif dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah.</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa mengidentifikasi contoh-contoh tambahan yang tidak dilabeli dengan tanda “Ya” dan “Tidak”. (Analisis) Siswa membagi contoh-contoh yang belum dilabeli pada kelompok yang telah ditetapkan. (Analisis) Secara apresiatif siswa menyumbang ide, dengan menjadi pembicara yang baik, dan menjadi pendengar yang baik ketika teman yang lain menyampaikan pendapatnya. Terjadi proses bertukar pendapat disertai penetapan konsep yang didapat. (Analisis) Guru menguji hipotesis, menamai konsep, dan menyatakan kembali definisi-definisi menurut sifat-sifat/ ciri-ciri yang paling esensial. (Evaluasi) Siswa menemukan karakteristik paragraf argumentasi, apabila ada yang tidak dimengerti siswa bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. (Inferens) Siswa membuat contoh-contoh. (Inferens) 	15 menit
4	Analisis Strategi-strategi Berpikir	<p>3. Siswa mengutarakan dan mendiskusikan hasil penemuannya. (Eksplanasi)</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa mendeskripsikan pemikiran-pemikirannya tentang wacana argumentasi. (Eksplanasi) Siswa mendiskusikan mengenai pengertian dan hipotesis-hipotesis mereka mengenai ciri-ciri wacana argumentasi. (Eksplanasi) Siswa mendiskusikan jenis dan ragam hipotesis penemuan mereka tentang pola pengembangan wacana argumentasi.. 	40 menit

		<p>(Eksplanasi)</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Siswa mulai merancang kerangka untuk membuat paragraf argumentasi. (Regulasi Diri) 5. Siswa membuat paragraf argumentasi. (Regulasi Diri) 6. Siswa menyunting paragraf argumentasi hasil pekerjaan temannya dan membantu teman yang mengalami kesulitan. 7. Siswa dan guru secara bersama membahas hasil kerja siswa. 	
5	Kegiatan akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah diikuti. 2. Siswa menyampaikan kesan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar terhadap pembelajaran yang telah diikutinya sebagai kegiatan refleksi. 3. Siswa mendapat penguatan mengenai simpulan pembelajaran yang telah diikutinya oleh guru 4. Siswa dan guru menutup pembelajaran. 	10 menit

H. Alat / Bahan / Sumber Belajar

1. Buku paket bahasa dan sastra Indonesia kelas XI SMK
2. Buku Argumentasi dan Narasi
3. Artikel berpikir kritis Facione

I. Penilaian

1. Jenis tagihan :
 - a) Tugas individu : lembar kerja
 - b) Tugas kelompok : lembar kerja
2. Bentuk instrumen :
 - a) uraian bebas

c. Lembar Observasi

Lembar observasi dijadikan salah satu instrumen untuk mengetahui bagaimana model pencapaian konsep (*concept attainment*) diterapkan ketika pembelajaran menulis wacana argumentasi berlangsung. Lembar observasi merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data dengan teknik observasi. Pada lembar observasi terdapat dua bagian yang diobservasi. Pertama, mengenai profil sekolah. Observasi ini digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Kedua, penerapan model pencapaian konsep (*concept attainment*) berorientasi berpikir kritis dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi. Data yang diperoleh akan menjadi data pendukung bagi peneliti ketika menganalisis data utama berupa kemampuan menulis wacana argumentasi dan kemampuan berpikir kritis.

d. Pedoman Angket/Kuesioner

Sukmadinata (2013, hlm. 219) menyatakan angket atau kuesioner (*questionnaire*) merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket respon tertutup karena jawaban pertanyaan dalam angket telah disertakan atau disediakan. Angket diberikan sesudah perlakuan penerapan model pencapaian konsep (*concept attainment*) berorientasi berpikir kritis dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi dilaksanakan.

Lembar angket terdiri dari 10 pertanyaan. Peserta didik cukup memberikan centang terhadap pernyataan “ya” atau “tidak”. Hal tersebut merujuk penggunaan Skala Guttman. Skala Guttman digunakan bila peneliti ingin mendapatkan jawaban tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono, 2011, hlm. 96). Sepuluh pertanyaan yang terdapat dalam daftar angket.

1. Apakah sebelumnya kamu pernah mengikuti pembelajaran menulis wacana argumentasi?
2. Apakah kamu menyenangi pembelajaran menulis wacana argumentasi?
3. Apakah sebelumnya kamu pernah menulis wacana argumentasi?

4. Apakah dalam pembelajaran menulis argumentasi kamu selalu dibimbing oleh guru?
5. Apakah kamu selalu melaksanakan pembelajaran menulis argumentasi di dalam kelas?
6. Apakah pembelajaran menulis argumentasi dengan model pencapaian konsep berorientasi berpikir kritis bisa kamu ikuti dengan baik?
7. Apakah model pencapaian konsep berorientasi berpikir kritis dapat membantu kamu menulis argumentasi?
8. Apakah ada hambatan yang kamu rasakan dalam menulis argumentasi dengan menggunakan model pencapaian konsep berorientasi berpikir kritis?
9. Apakah kamu menyenangi pembelajaran menulis argumentasi yang telah dilaksanakan dengan model pencapaian konsep berorientasi berpikir kritis?
10. Apakah pembelajaran menulis argumentasi dengan model pencapaian konsep berorientasi berpikir kritis dapat memberikanmu motivasi dalam pembelajaran menulis selanjutnya?

2. Instrumen Tes

Instrumen tes merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data utama berupa hasil menulis wacana argumentasi siswa. Instrumen tes ini terdiri atas lembar kerja siswa dan lembar pedoman penilaian.

a) Lembar Tes Menulis Wacana Argumentasi

Lembar tes menulis wacana argumentasi merupakan instrumen penelitian yang utama. Instrumen ini akan memperoleh data utama berupa hasil menulis wacana argumentasi peserta didik. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan, lembar tes menulis wacana argumentasi ini dirancang sedemikian rupa sehingga relevan dengan apa yang diteliti. Tes ini dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan untuk memperoleh data mengenai perbedaan kondisi awal dan kondisi akhir kemampuan peserta didik dalam menulis wacana argumentasi. Berikut paparan lembar tes menulis wacana argumentasi.

TES KEMAMPUAN MENULIS WACANA ARGUMENTASI

Buatlah sebuah wacana argumentasi dengan spesifikasi sebagai berikut.

1. Bertemakan cintai produk Indonesia.
2. Panjang wacana 100-200 kata.
3. Waktu yang disediakan 45 menit.
4. Wacana akan dinilai berdasarkan kriteria berikut:
 - a. isi wacana
 - b. organisasi penulisan
 - c. pengembangan struktur wacana argumentasi
 - d. tata bahasa
 - e. ejaan
5. kemampuan berpikir kritis akan dinilai berdasarkan kriteria berikut.
 - a. tesis
 - b. fakta/bukti
 - c. kelayakan dan kejelasan
6. Buatlah karangamu pada kertas yang telah disediakan.

b) Pedoman Penilaian Menulis Wacana Argumentasi

Instrumen ini merupakan instrumen penilaian kemampuan menulis wacana argumentasi dan kemampuan berpikir kritis. Aspek dan kriteria dalam pedoman penilaian mengacu pada teori menulis wacana argumentasi dan teori berpikir kritis. pedoman penilaian pada kemampuan menulis wacana argumentasi dan kemampuan berpikir kritis dipaparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Pedoman Penilaian Kemampuan Menulis Wacana Argumentasi

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Indikator Pencapaian	Indikator	Bobot
1.	Isi Wacana Argumentasi	5 4 3 2 1	4 Kriteria tercapai 3 Kriteria tercapai 2 Kriteria tercapai 1 Kriteria tercapai Tidak ada kriteria yang tercapai	Isi gagasan wacana argumentasi harus memenuhi kriteria berikut: 1. gagasan yang disampaikan sesuai topik 2. pengembangan permasalahan tuntas 3. pengembangan tesis sesuai topik 4. gagasan disampaikan secara jelas.	6
2.	Organisasi Wacana Argumentasi	5 4 3 2 1	4 Kriteria tercapai 3 Kriteria tercapai 2 Kriteria tercapai 1 Kriteria tercapai Tidak ada kriteria yang tercapai	Pengorganisasian wacana argumentasi harus memenuhi kriteria sebagai berikut: 1. gagasan terorganisasi dengan sistematis 2. paparan logis 3. cakupan informasi pendukung luas dan memadai 4. koherensi informasi dengan gagasan	4
3.	Pengembangan Struktur Wacana Argumentasi	5 4 3 2 1	4 Kriteria tercapai 3 Kriteria tercapai 2 Kriteria tercapai 1 Kriteria tercapai Tidak ada kriteria yang tercapai	Pengembangan struktur wacana argumentasi harus memenuhi kriteria sebagai berikut: 1. fakta dan evidensi disajikan sesuai topik 2. fakta dan evidensi mendukung topik 3. argumen disajikan dengan tepat dan sistematis 4. nalar deduktif/ induktif digunakan secara tepat	4

4.	Penggunaan Bahasa	5	4 Kriteria tercapai	Penguasaan kaidah penulisan dalam wacana argumentasi harus memenuhi: 1. penguasaan pilihan kata yang tepat 2. penguasaan struktur kalimat 3. penguasaan kalimat efektif 4. penguasaan pronominal dan preposisi	5
		4	3 Kriteria tercapai		
		3	2 Kriteria tercapai		
		2	1 Kriteria tercapai		
		1	Tidak ada kriteria yang tercapai		
5.	Mekanik (Kaidah Penulisan)	5	4 Kriteria tercapai	Penguasaan kaidah penulisan dalam wacana argumentasi harus memenuhi: 1. menggunakan tanda baca yang tepat. 2. menggunakan penulisan huruf kapital yang benar 3. menata penulisan paragraf yang benar 4. memiliki tulisan tangan yang jelas dan terbaca.	1
		4	3 Kriteria tercapai		
		3	2 Kriteria tercapai		
		2	1 Kriteria tercapai		
			Tidak ada kriteria yang tercapai		

(Adaptasi dari Model Jakobs, Keraf, dan Yus Rusyana)

Tabel 3.2
Pedoman Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator Penilaian	Skor	Deskripsi	Bobot
Isi	5	Tesis tuntas, materi luas dan bervariasi, fakta mendukung isi tesis, semua materi relevan, materi detail, informasi akurat, dan sumber rujukan tepat.	8
	4	Tesis tuntas, materi cukup memadai, fakta mendukung isi tesis, materi sebagian besar relevan, materi detail, informasi sebagian besar akurat, sedikit kurang teliti tetapi tidak mengganggu ide tulisan, dan sumber rujukan tepat.	
	3	Tesis kurang tuntas, terdapat beberapa materi dan fakta yang	

		mendukung tesis, beberapa materi relevan dan sebagian tidak, materi kurang detail, beberapa informasi tidak akurat, dan sumber rujukan kurang tepat.	
	2	Tesis kurang tuntas, hanya sebagian kecil materi dan fakta yang mendukung tesis, hanya sebagian kecil materi yang relevan, materi kurang detail, beberapa informasi tidak akurat, dan sumber rujukan kurang tepat..	
	1	Tesis tidak tuntas, tida relevan dengan topic, dan tidak akurat.	
Kelogisan dan fakta	5	Informasi tuntas dan tegas menjelaskan tujuan utama materi untuk didukung. Informasi terorganisasi menurut cara berlogika dan dijelaskan secara ringkas. Berjalan baik. Proses pendahuluan, peralihan dan penjelasan materi lain mendekati dunia pendengar/pembaca	6
	4	Informasi tuntas dan tegas menjelaskan tujuan utama materi untuk didukung. Walaupun tidak semuanya berhubungan tetapi sudah cukup menjelaskan. Informasi dijelaskan menurut cara berlogika. Tulisan mengalir cukup memadai. Proses pendahuluan, peralihan, dan penjelasan materi lain membawa pendengar/pembaca mendekati semua bagian. Peralihan dadakan tidak mengganggu makna yang dituju.	
	3	Beberapa informasi berhubungan dengan tujuan materi untuk didukung, tetapi kurang menjelaskan. Informasi kurang terorganisasi menurut cara berlogika, Mengalir naik turun. Proses pendahuluan, peralihan dan penjelasan materi lain kurang meyakinkan.	
	2	Beberapa informasi berhubungan dengan tujuan materi untuk didukung, tetapi tidak menjelaskan. Informasi tidak terorganisasi menurut cara berlogika, walaupun beberapa struktur nyata. Mengalir naik turun. Proses pendahuluan, peralihan dan penjelasan	

		materi lain tidak sukses.	
	1	Informasi tidak tuntas menghubungkan materi untuk didukung. Informasi tidak terorganisasi menurut cara berlogika, materinya tidak jalan. Informasi tidak berurut menghubungkan materi.	
Kejelasan ekspresi menulis	5	Terdapat sedikit kesalahan tata bahasa dan pemilihan kata, kesalahan tidak mengganggu makna, gaya bahasa dan pemilihan kata sangat efektif dan mempertinggi makna. Gaya dan pemilihan kata tepat untuk sebuah proyek.	6
	4	Terdapat beberapa kesalahan tata bahasa dan pemilihan kata, kesalahan tidak mengganggu makna, gaya bahasa dan pemilihan kata sebagian besar efektif dan tepat untuk sebuah proyek.	
	3	Cukup banyak kesalahan tata bahasa dan pemilihan kata mulai mengganggu makna, gaya bahasa dan pemilihan kata sebagian besar efektif dan tepat untuk sebuah proyek.	
	2	Banyak kesalahan tata bahasa dan pemilihan kata serta cukup mengganggu makna, gaya bahasa dan pemilihan kata sederhana dan lembut atau sebagian besar kurang efektif dan kurang tepat untuk sebuah proyek.	
	1	Banyak kesalahan tata bahasa dan pemilihan kata serta membuat makna menjadi tidak jelas, gaya bahasa dan pemilihan kata tidak efektif dan tidak tepat untuk sebuah proyek.	

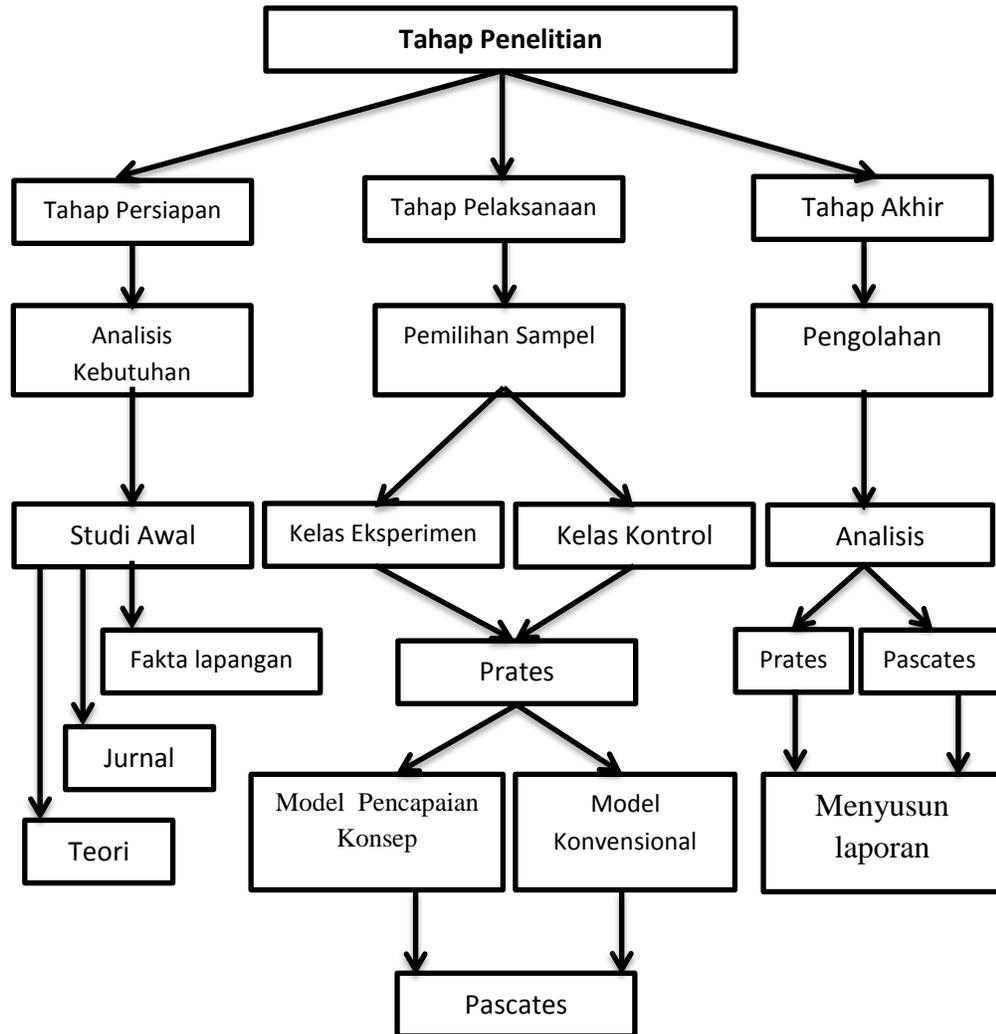
(diadaptasi dari Brookhart)

G. Prosedur Penelitian

Berdasarkan penelitian dalam tesis ini, paradigma penelitian berpijak pada fenomena pembelajaran menulis yang masih memprihatinkan. Penelitian ini pun mengamati keefektifan sebuah model pembelajaran yang diujicobakan pada kelas eksperimen. Untuk lebih menguatkan keefektifan model yang diujicobakan, penelitian ini pun mengamati pembelajaran dengan model pembandingan pada kelas kontrol. Setelah mengamati pembelajaran di dua kelas tersebut, penelitian ini hendak

membandingkan hasil pembelajaran baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Untuk lebih jelasnya, peneliti menyajikan bagan berikut.

Gambar 3.2 Prosedur Penelitian



H. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini berjumlah tiga. Pertama, analisis data statistik untuk memperoleh hasil dari tes menulis wacana argumentasi dan tes kemampuan berpikir kritis menggunakan program SPSS; kedua, analisis data observasi dari lembar observasi yang digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran ketika proses pembelajaran berlangsung; ketiga, analisis data berupa daftar tanya

untuk memperkuat bukti dari hasil tes kemampuan menulis wacana argumentasi dan kemampuan berpikir kritis.

1. Analisis Data Statistik untuk Instrumen Penelitian Berupa Tes Kemampuan Menulis Wacana Argumentasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan SPSS

Analisis data kuantitatif diolah dengan menggunakan teknik statistik. Data yang diolah, yaitu selisih antara skor prates dan pascates. Pengolahan data hasil tes kemampuan siswa menulis wacana argumentasi digunakan dengan bantuan program SPSS versi 17 dan *microsoft excel 2007*. Kegiatan yang pertama dilakukan adalah melakukan analisis data deskripsi pada data awal sebagai gambaran umum pencapaian kemampuan menulis wacana argumentasi siswa yang terdiri atas skor rata-rata dan simpangan baku. Kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan analisis perbedaan peningkatan kemampuan menulis wacana argumentasi dengan uji kesamaan rata-rata melalui uji *parametric* atau *nonparametric* (uji Mann-Whithney/ uji U).

Tujuan uji kesamaan rata-rata digunakan untuk melihat perbandingan dua keadaan yaitu antara keadaan nilai rata-rata prates siswa kelas eksperimen dengan siswa pada kelas kontrol, keadaan nilai rata-rata pascates siswa kelas eksperimen dengan siswa pada kelas kontrol, dan keadaan nilai rata-rata *N-gain* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sebelum melakukan analisis data yang didapat, ada beberapa hal yang dilakukan antara lain sebagai berikut.

- 1) Melakukan penyekoran atas hasil tulisan siswa dengan pedoman penyekoran yang telah ditetapkan baik pada data prates dan pascates;
- 2) Membuat tabel skor prates dan pascates siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol;
- 3) Melakukan perhitungan rata-rata skor tes di setiap kelas;
- 4) Melakukan perhitungan standar deviasi untuk mengetahui penyebaran kelompok dan menunjukkan tingkat variasi kelompok data;

- 5) Melakukan perbandingan hasil skor prates dan pascates untuk mendapatkan angka peningkatan (*gain*) yang terjadi setelah pembelajaran/perlakuan berlangsung pada kelas eksperimen dan kontrol yang kemudian dihitung dengan menggunakan rumus *gain* ternormalisasi.

$$\text{Gain (G)} = \frac{S_{\text{pascates}} - S_{\text{prates}}}{S_{\text{maks}} - S_{\text{prates}}} \times 100$$

Keterangan:

S pascates : skor pascates

S prates : skor prates

S maks : skor maksimum

Hasil perhitungan *gain* yang didapat kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi yang dibuat oleh Hake (1999).

Tabel 3.3

Kriteria *N-Gain*

<i>N-Gain</i>	Interpretasi
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

- 6) Menetapkan tingkat kesalahan atau tingkat signifikansi dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$)

Sebelum melakukan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji kesamaan rata-rata (uji-t), terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data.

2. Analisis Data Lembar Observasi

Lembar observasi terdiri atas dua bagian penilaian. Proses penilaian dibagi menjadi empat rentang penilaian. Setiap rentang penilaian terdapat bobot. Hasil dari penjumlahan bobot tersebut menghasilkan hasil akhir dari lembar observasi. Di bawah ini merupakan tabel kisi-kisi lembar observasi yang digunakan peneliti sebagai

acuan penerapan model pencapaian konsep (*concept attainment*) berorientasi berpikir kritis dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi.

Tabel 3. 4

Kisi-Kisi Observasi Penerapan Model Pencapaian Kosep (*Concept Attainment*)

Aspek	Hal yang diamati
Aktivitas guru dalam pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengecek kesiapan siswa 2. Memotivasi siswa 3. Menyampaikan tujuan pembelajaran 4. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran 5. Aktif dalam mobilitas 6. Antusias menanggapi respon siswa 7. Cermat memanfaatkan waktu
Aktivitas siswa dalam pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengaplikasikan model pencapaian konsep (<i>concept attainment</i>) berorientasi berpikir kritis dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi. 2. Mengamati contoh-cotoh paragraf argumentasi yang disediakan oleh guru. 3. Menganalisis wacana argumentasi yang diberikan 4. Mengelompokan contoh-contoh paragraf yang telah dilabeli. 5. Membandingkan sifat-sifat/ ciri-ciri dari contoh-contoh paragraf. (Interpretasi) 6. Menjelaskan sebuah definisi menurut sifat-sifat/ ciri-ciri yang esensial. (Interpretasi) 7. Berperan aktif dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. 8. Mengidentifikasi contoh-contoh tambahan yang tidak dilabeli dengan tanda “Ya” dan “Tidak”. (Analisis). 9. membagi contoh-contoh yang belum dilabeli pada kelompok yang telah ditetapkan. (Analisis) 10. Secara apresiatif menyumbang ide, dengan menjadi pembicara yang baik, dan menjadi pendengar yang baik ketika teman yang lain menyampaikan pendapatnya. Terjadi proses bertukar pendapat disertai penetapan konsep yang didapat. (Analisis) 11. Membuat contoh-contoh. (Inferens) 12. Merancang kerangka untuk membuat paragraf argumentasi. (Regulasi Diri) 13. Membuat paragraf argumentasi. (Regulasi Diri)

Setelah perlakuan dilakukan maka diperoleh data berupa hasil observasi. Hasil tersebut menjadi data pendukung untuk menggambarkan keefektifan model pencapaian konsep (*concept attainment*) berorientasi berpikir kritis dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi. Data observasi tersebut dianalisis sesuai dengan tabel kategori skala nilai di bawah ini.

Tabel 3.5

Kategori Skala Nilai Observasi Proses Pembelajaran

Nilai	Rentang Nilai	Keterangan
SB	4	Sangat Baik
B	3	Baik
C	2	Cukup
K	1	Kurang

Hasil nilai yang sudah dimasukkan ke dalam kategori skala nilai akan memberikan gambaran penggunaan model pencapaian konsep (*concept attainment*) berorientasi berpikir kritis dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi. Lembar observasi yang terdiri atas dua bagian tersebut akan memberikan gambaran mengenai perlakuan yang dilakukan peneliti terhadap sampel yang diuji. Penggambaran hasil observasi yang baik akan memberikan dampak yang positif terhadap hasil akhir yaitu berupa peningkatan kemampuan menulis wacana argumentasi dan kemampuan berpikir kritis.

3. Analisis Data Lembar Angket/ Kuesioner

Pertanyaan yang terdapat dalam lembar kuesioner/angket terdapat 10 pertanyaan. Pilihan jawaban terdiri atas jawaban “ya” dan “tidak”. Di bawah ini terdapat sebuah tabel yang berisi pertanyaan-pertanyaan pada daftar tanya siswa.

Tabel 3.6

Kisi-Kisi Daftar Kuesioner/ Angket Siswa

Aspek	Indikator	Butir No.
Pembelajaran Menulis Wacana Argumentasi	Pembelajaran menulis di sekolah	1
	Pendapat siswa tentang pembelajaran menulis	2
	Pengetahuan awal tentang menulis wacana argumentasi	3

	Proses pembelajaran menulis wacana argumentasi	4-5
Penggunaan Model Pencapaian Konsep (<i>Concept Attainment</i>) Berorientasi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Menulis Wacana Argumentasi	Kesan terhadap penggunaan penggunaan model pencapaian konsep (<i>concept attainment</i>) berorientasi berpikir kritis dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi.	6-10

Jawaban yang diberikan siswa dalam daftar angket dapat memberikan gambaran mengenai kesan ketika pembelajaran berlangsung. Hasil dari daftar tanya dari setiap siswa akan memberikan data tambahan mengenai pembelajaran dengan menggunakan model pencapaian konsep (*concept attainment*) berorientasi berpikir kritis dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi.